

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keanekaragaman Indonesia adalah salah satu ciri yang paling menonjol. Setiap daerah, dari Merauke hingga Sabang, memiliki keunikan tersendiri. Kehidupan keagamaan adalah salah satu bidang di mana keanekaragaman ini terlihat. Agama merupakan bagian penting dan berpengaruh dalam kehidupan manusia. Agama memiliki dampak pada banyak aspek kehidupan, karena cita-cita dan prinsip yang terdapat dalam agama terus menginspirasi banyak orang untuk bertindak dengan cara tertentu dan membantu terciptanya berbagai organisasi yang mengkoordinasikan kehidupan masyarakat.

Dalam budaya masa kini, agama bukan lagi hanya urusan pribadi atau terbatas pada ritual yang dilakukan di tempat ibadah. Sebaliknya, agama masih tetap berpengaruh dan memengaruhi kehidupan publik dalam berbagai cara, termasuk kebijakan negara, simbol keagamaan, dan wacana moral. Agama terus memiliki dampak signifikan pada kehidupan nasional dan negara, seperti yang terlihat dari doa bersama pada acara-acara resmi kenegaraan, perayaan hari-hari nasional, dan penggunaan bahasa serta narasi keagamaan dalam pidato-pidato politik.¹ Kehadiran ini menegaskan bahwa proses modernisasi dan sekularisasi tidak serta-merta menghilangkan peran agama, melainkan mengubah cara agama mengekspresikan dirinya di ranah publik.²

Di satu sisi, agama dapat berfungsi sebagai sumber prinsip-prinsip moral yang mendorong tanggung jawab etis dalam kehidupan bermasyarakat, mengembangkan solidaritas sosial, dan menciptakan rasa persatuan.³ Upaya untuk menegakkan keadilan, perdamaian, dan kemanusiaan dalam masyarakat sering kali didasarkan pada prinsip-prinsip agama. Namun, ketika agama disalahgunakan sebagai sarana untuk

¹ José Casanova, *Public Religions in the Modern World* (University of Chicago Press, 1994), 3–6.

² Jürgen Habermas, *Between Naturalism and Religion: Philosophical Essays* (Polity, 2008), 120–23.

³ Clifford Geertz, *The Interpretation Of Cultures* (Basic Books, 1973), 89–92.

melegitimasi otoritas, hal itu juga dapat menimbulkan masalah.⁴ Ketika bahasa dan simbol keagamaan digunakan untuk mendukung tujuan politik, agama dapat direduksi menjadi alat ideologis yang melayani kepentingan pihak yang berkuasa. Oleh karena itu, untuk mencegah agama kehilangan peran moral dan kenabiannya, hubungan antara agama dan ranah publik harus diteliti secara cermat.⁵

Gagasan tentang agama sipil sangat penting untuk memahami keberadaan agama dalam kehidupan publik. Gagasan ini menggambarkan jenis religiusitas publik yang hadir dalam kehidupan nasional dan negara melalui simbol, ritual, dan prinsip moral, tetapi tidak terhubung dengan agama formal tertentu.⁶ Agama sipil tidak dimaksudkan sebagai agama resmi negara, melainkan sebagai kerangka moral bersama yang memberikan makna transenden bagi kehidupan kolektif suatu bangsa.

Konsep agama sipil dikembangkan secara sistematis oleh Robert N. Bellah, seorang sosiolog agama, dalam esainya yang berpengaruh berjudul *Civil Religion in America* (1967).⁷ Bellah mencatat bahwa Amerika Serikat memiliki warisan keagamaan publik yang tercermin dalam upacara kenegaraan, pidato presiden, dan penghormatan terhadap sejarah dan konstitusi negara. Menurut Bellah, agama sipil memiliki dua tujuan: pertama, memperkuat kohesi masyarakat dan otoritas moral negara; kedua, berfungsi sebagai tujuan kenabian dengan mengecam penyimpangan kekuasaan dari prinsip-prinsip keadilan dan kemanusiaan.⁸

Meskipun Bellah lahir di Amerika Serikat, pandangannya tentang agama sipil sangat relevan di Indonesia. Religiusitas publik yang menyerupai agama sipil juga hidup dan berkembang di Indonesia, seperti yang terlihat dari penggunaan simbol-simbol keagamaan dalam ideologi resmi, praktik salat kenegaraan, dan bahasa moralitas keagamaan dalam

⁴ Robert N. Bellah, *Beyond Belief: Essays on Religion in a Post-Traditionalist World* (University of California Press, 1991), 168–70.

⁵ Casanova, *Public Religions in the Modern World*, 57–60.

⁶ Jean-Jacques Rousseau, *The Social Contract* (Penguin Publishing Group, 1968), 181–87.

⁷ Robert N Bellah, “Civil Religion in America,” *Daedalus* 96, no. 1 (1967): 1–3.

⁸ Bellah, “Civil Religion in America,” 1967, 12–15.

wacana politik.⁹ Dalam konteks ini, agama tidak sepenuhnya dipisahkan dari negara, tetapi juga tidak dilebur menjadi agama resmi negara.

Latar belakang ini dalam konteks kehidupan gereja di daerah yang sangat religius, seperti Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT), menjadikannya semakin menarik. Agama, khususnya Kristen, memiliki dampak signifikan pada kehidupan sosial, budaya, dan politik masyarakat di daerah ini.¹⁰ Gereja tidak hanya berfungsi sebagai lembaga keagamaan, tetapi juga sebagai aktor sosial yang memberi arah moral dan membentuk kesadaran kolektif masyarakat.

Sebagai gereja yang dominan di Nusa Tenggara Timur (NTT), Gereja Kristen Injili di Timor (GMIT) menempati posisi kunci di ranah publik. Selain mengawasi kegiatan keagamaan jemaat, GMIT aktif berpartisipasi dalam pelayanan sosial, kesehatan, pendidikan, dan sejumlah acara negara dan nasional.¹¹ GMIT beroperasi dalam lingkungan sosial-religius yang dapat dipahami dalam konteks agama sipil, sebagaimana dibuktikan oleh partisipasinya dalam fungsi pemerintahan dan doa publik.

Namun, ada konflik yang terkait dengan keterlibatan publik gereja. Di satu sisi, gereja diharapkan menjadi suara kenabian yang menjunjung tinggi martabat manusia dan mempromosikan keadilan.¹² Di sisi lain, kedekatan gereja dengan negara berisiko melemahkan daya kritis tersebut dan menjadikan agama sebagai legitimasi simbolik bagi kekuasaan.¹³ Dengan demikian, persoalan utama yang hendak dikaji dalam tulisan ini bukan semata-mata hubungan antara agama dan negara secara sosiologis, melainkan masalah teologis mengenai bagaimana gereja memahami dan menjalankan kontribusinya di dalam ruang publik. Pertanyaan yang muncul adalah: dalam bentuk apa gereja dapat berkontribusi bagi kehidupan publik tanpa kehilangan identitas iman dan penggilan

⁹ Weinata Sairin, *Gereja, Agama-Agama & Pembangunan Nasional* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006), 45–49.

¹⁰ Bambang Sugiharto, *Agama dan Ruang Publik* (Yogyakarta: Kanisius, 2015), 77–82.

¹¹ Sinode GMIT, “Pokok-Pokok Eklesiologi GMIT,” *Sinode GMIT*, t.t., 23–27.

¹² Stanley Hauerwas, *The Peaceable Kingdom: A Primer in Christian Ethics* (University of Notre Dame Press, 1983), 99–102.

¹³ Bellah, *Beyond Belief*, 182–85.

profetisnya?. Ketegangan inilah yang perlu direfleksikan dengan serius secara sosio-teologis.

Dalam konteks ini, agama sipil menjadi alat yang penting untuk menilai gereja di ruang publik. Agama sipil membuka peluang bagi gereja untuk menghadirkan nilai-nilai moral seperti keadilan, solidaritas, perdamaian, dan penghormatan terhadap martabat manusia dalam kehidupan bersama. Namun sekaligus, agama sipil juga mengandung resiko teologis apabila gereja terjebak dalam penyatuan iman Kristen dengan ideologi kebangsaan atau nasionalisme yang disakralkan. Oleh karena itu, kontribusi gereja di ruang publik tidak dapat dipahami hanya sebagai partisipasi aktif, tetapi harus dinilai dari kualitas teologis kesaksiannya, yaitu apakah kehadiran gereja sungguh mencerminkan nilai profetisnya atau justru mereduksinya menjadi moralitas publik yang netral dan tidak kritis.

Dengan mempertimbangkan konteks ini, Gereja Masehi Injili di Timor (GMIT) sebagai gereja mayoritas di Nusa Tenggara Timur menjadi sangat relevan dengan masalah teologis ini. Posisi strategis GMIT memungkinkan gereja memberi pengaruh besar dalam pembentukan etos sosial dan moral publik. Namun justru karena posisi kunci tersebut, GMIT dituntut untuk merefleksikan secara teologis bagaimana kontribusinya di ruang publik tetap bersifat kritis, profetis, dan berdasar pada pengakuan iman Kristen. Atas dasar itulah, penelitian ini mengeksplorasi gagasan Robert N. Bellah tentang agama sipil sebagai kerangka analitis dan mempertimbangkannya dalam kaitannya dengan aktivitas sosial-keagamaan GMIT di Nusa Tenggara Timur. Agar gereja tetap setia pada Injil dan relevan dengan masyarakat dan negara, studi ini menggunakan pendekatan sosiologi agama dan teologi Kristen untuk membantunya mengevaluasi secara kritis fungsinya di ranah publik.¹⁴

B. Rumusan Masalah

¹⁴ Jürgen Moltmann, *Theology of Hope: On the Ground and the Implications of a Christian Eschatology* (Fortress Press, 1993), 21–25.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan. Maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana konteks sosio-intelektual Robert N. Bellah membentuk pemikirannya tentang konsep agama sipil (*civil religion*)?
2. Bagaimana konsep agama sipil menurut Robert N. Bellah dan catatan kritis terhadap konsep tersebut dalam kajian sosiologi agama?
3. Bagaimana refleksi sosio-teologis terhadap praksis sosial-keagamaan Gereja Masehi Injili di Timor (GMIT) di Nusa Tenggara Timur?

C. Tujuan Penulisan

1. Menjelaskan bagaimana konteks sosio-intelektual Robert N. Bellah membentuk pemikirannya tentang konsep agama sipil (*civil religion*)
2. Menganalisis konsep agama sipil menurut Robert N. Bellah dan catatan kritis terhadap konsep tersebut dalam kajian sosiologi agama.
3. Untuk memahami refleksi sosio-teologis terhadap praksis sosial-keagamaan Gereja Masehi Injili di Timor (GMIT) di Nusa Tenggara Timur

D. Manfaat Penulisan

1. Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian teologi publik dan sosiologi agama, khususnya dalam memahami interaksi antara iman Kristen dan kehidupan kenegaraan dalam perspektif *civil religion*. Selain itu, penelitian ini memperkaya diskursus teologis mengenai posisi gereja dalam ruang publik modern.

2. Manfaat Praksis

Penelitian ini diharapkan dapat menolong gereja-gereja, para pemimpin jemaat, dan pelayan Kristiani untuk memiliki pemahaman yang kritis dan reflektif terhadap peran gereja di tengah narasi-narasi kebangsaan yang mengandung unsur agama sipil. Dengan demikian,

gereja dapat menjaga kesetiaannya pada Injil sambil tetap relevan dalam masyarakat.

E. Metodologi

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini bersifat kualitatif dan menggunakan metodologi studi figur. Tujuan dari pendekatan kualitatif adalah untuk memperoleh pemahaman menyeluruh tentang makna, konsep, dan model mental yang diciptakan seseorang dalam lingkungan intelektual, historis, dan sosial tertentu.¹⁵ Gagasan Robert N. Bellah tentang agama sipil diperiksa dan dianalisis secara menyeluruh menggunakan metode ini, yang menelusuri asal-usul gagasannya, mengidentifikasi gagasan utama yang dikembangkannya, dan menilai penerapannya serta implikasi teoretis dan praktisnya dalam konteks kehidupan gereja modern, khususnya untuk GMIT.¹⁶

Melalui pendekatan ini, penelitian tidak hanya memaparkan gagasan Bellah secara deskriptif, tetapi juga melakukan analisis kritis terhadap relevansi pemikiran tersebut dalam konteks gereja masa kini, khususnya dalam relasi antara iman, negara, dan ruang publik.

2. Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang dikumpulkan melalui studi pustaka (*library research*), yaitu dengan menelusuri, membaca dan menganalisis berbagai literatur ilmiah yang relevan dengan topik penelitian, baik karya asli dari Robert Bellah maupun tulisan-tulisan yang membahas dan mengkritisi pemikirannya.¹⁷ Sumber data terbagi dalam dua jenis:

- Sumber Primer

Sumber primer adalah karya-karya utama Robert N. Bellah yang secara langsung memuat gagasan dan konsep *civil*

¹⁵ John W. Creswell, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (SAGE, 2013), 44–47.

¹⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2017), 15–18.

¹⁷ Martyn Hammersley, *What Is Qualitative Research?* (Bloomsbury Academic, 2013), 1–4.

religion. Sumber-sumber tersebut meliputi buku dan artikel Bellah, terutama tulisan-tulisan yang menjadi rujukan utama dalam pengembangan konsep agama sipil, serta karya akademik lain yang secara langsung membahas tema agama sipil dan masyarakat plural.¹⁸

- Sumber Sekunder

Sumber sekunder meliputi buku-buku, jurnal ilmiah, artikel akademik, serta tulisan dari para teolog, sosiolog, dan filsuf yang membahas, mengembangkan, maupun mengkritisi pemikiran Robert N. Bellah. Literatur ini digunakan untuk membantu memahami konteks pemikiran Bellah, memberikan perspektif kritis, serta menilai relevansi konsep *civil religion* dalam kajian teologi publik, relasi agama dan negara, serta kehidupan gereja di tengah masyarakat plural.¹⁹

3. Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan dengan cara:

- Menelusuri dan membaca karya-karya terkait Bellah serta literatur relevan lainnya.
- Mencatat ide-ide kunci, argumen utama, dan kritik terhadap *civil religion*.
- Mengklasifikasi data berdasarkan tema seperti definisi, latar belakang historis, konteks sosial, dan relevansi teologis.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan secara deskriptif-analitis dan kritis-reflektif, yaitu:

- Deskriptif-analitis: Menggambarkan dan menjelaskan secara sistematis gagasan-gagasan pokok Robert Bellah tentang *civil religion*.
- Kritis-reflektif: Memberikan evaluasi teologis terhadap pemikiran tersebut dari sudut pandang teologi Kristen, serta merefleksikan

¹⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, 28–31.

¹⁹ Creswell, *Qualitative Inquiry and Research Design*, 89–94.

implikasinya bagi gereja masa kini, khususnya dalam konteks Indonesia.

5. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan melalui studi pustaka di lingkungan akademik dan teologis, terutama dengan memanfaatkan perpustakaan perguruan tinggi teologi, akses digital jurnal ilmiah, dan referensi daring akademik lainnya. Waktu pelaksanaan penelitian berlangsung dari bulan Oktober 2025 hingga Januari 2026

F. Sistematika

Pendahuluan : Berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian dan metodologi

Bab I : Berisi tentang Konteks Sosio-Intelektual Robert N. Bellah

Bab II : Berisi tentang Konsep Agama Sipil

Bab III : Berisi tentang Relevansi Agama Sipil

Penutup : Kesimpulan, tanggapan/usul dan saran